



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam memulai penelitian ini, peneliti merujuk pada literatur penelitian sejenis yang telah dikembangkan oleh peneliti lainnya. Setidaknya terdapat beberapa penelitian yang menjadi pendukung dalam penelitian ini sebagai penelitian terdahulu. Penelitian tersebut juga membahas mengenai proses *framing* pada berita di media massa. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dimaksudkan :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul dan Keterangan	Analisis <i>Framing</i> Berita Kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo Di Harian Tribun Timur Makassar	Kontruksi Kasus Pembunuhan Engeline Di <i>Harian Kompas</i> dan <i>Bali Post</i> : Kajian Analisis <i>Framing</i> .
Permasalahan	Bagaimana Harian Tribun Timur Makassar membingkai berita kasus korupsi Dewie Yasin Limpo dengan model Analisis <i>Framing</i> Robert M. Entman dan Bagaimana Kontruksi pemberitaan kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo di Harian Tribun Timur ?	Bagaimana kasus pembunuhan Engeline dikonstruksikan pada surat kabar nasional <i>Kompas</i> dan surat kabar lokal <i>Bali Post</i> ?
Tujuan	Penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Harian Tribun Timur Makassar membingkai kasus korupsi dari Dewie	Untuk mengetahui bagaimana kasus pembunuhan Engeline dikonstruksikan surat kabar <i>Kompas</i> yang

	Yasin Limpo dan untuk menganalisis bagaimana Harian Tribun Timur Makassar mengkontruksi berita kasus korupsi Dewie Yasin Limpo.	memberi informasi secara nasional dan surat kabar lokal di mana kasus ini berada, <i>Bali Post</i> .
Metedologi	Kualitatif	Kualitatif
Konsep	1. <i>Framing</i> 2. Metode Robert M. Entman	1. <i>Framing</i> 2. Metode Robert M. Entman
Hasil Penelitian	Bahwa media Harian Tribun Timur Makassar itu cenderung mengangkat peristiwa kasus dari Dewie Yasin Limpo sebagai persoalan hukum, Harian Timur Makassar lebih menonjolkan fakta-fakta mengenai penangkapan.	Hasil dari penelitian Pada media <i>Kompas</i> memberikan bahwa <i>Kompas</i> mengkontruksi berita mengenai Engeline harus berhati-hati untuk menetapkan tersangka, selain itu untuk kasus Engeline yang telah diberitakan untuk memberikan informasi kepada khalayak agar didalam keluarga pentingnya untuk menjaga anak. <i>Bali post</i> cenderung memberikan mengenai persengkokolan ibu angkat Engeline, sehingga ini merusak citra masyarakat Bali.
Perbedaan	1. Hanya meniliti satu media. 2. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan datanya selain dari mengumbulkan data, juga melakukan wawancara.	1. Salah satu media yang diteliti mnggunakan media lokal. 2. Kasus yang dipilih untuk bahan penelitian mengenai pembunuhan (kriminal)

	3. Kasus yang dipilih untuk menjadi bahan penelitian mengenai korupsi	
Persamaan	1. Menggunakan Analisis <i>Framing</i> dengan metode Robert M. Entman.	1. Menggunakan salah satu media yang sama yaitu <i>Kompas</i> . 2. Menggunakan Analisis <i>Framing</i> dengan metode Robert M. Entman.

Penelitian pertama berjudul “Analisis *Framing* Berita Kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo Di Harian Tribun Timur Makassar.” Oleh Andi Sitti Maryandani, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Terdapat kesamaan pada penelitian dari Andi Sitti Maryandani dengan menggunakan Model Robert M. Entman dan analisis *framing*. Penelitian ini bersifat deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Harian Tribun Timur Makassar membingkai kasus korupsi dan bagaimana mengkontruksi berita dari kasus korupsi Dewie Yasin Limpo. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Media *Harian Tribun Timur Makassar* lebih cenderung mengangkat peristiwa kasus dari Dewie Yasin Limpo sebagai persoalan hukum dan selain itu *Harian Tribun Timur Makassar* cenderung menonjolkan fakta dalam penangkapan, seperti kronologis penangkapan.

Penelitian kedua berjudul “Kontruksi Kasus Pembunuhan Engeline di *Harian Kompas* dan *Bali Post* (Kajian Analisis Framing).” Oleh Crisma Putri, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Terdapat persamaan pada penelitian dari Crisma Putri yaitu melakukan penelitian dengan dua media yang berbeda. Penelitian ini menggunakan model Robert M. Entman dan analisis *framing*, selain itu penelitian bersifat deskriptif dan jenis peneliti kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontruksi realitas pembunuhan Engeline pada dua media massa antara *Kompas* dan *Bali Post*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Kompas* mengkontruksikan kasus Engeline dengan menekankan bahwa harus ada kehati-hatian dalam menetapkan tersangka kasus kematian Engeline dan kasus Engeline harus dijadikan pelajaran tentang pentingnya keluarga dan memperhatikan pada keselamatan anak. Sedangkan pada *Bali Post* mengkontruksikan kasus pembunuhan ini dengan menekankan bahwa kematian Engeline merupakan akibat dari persekongkolan jahat dalam keluarga ibu angkatnya Engeline.

Penelitian ketiga berjudul “Pembingkaian Kasus Pertemuan Setya Novanto dengan Donald Trump (Analisis *Framing* dalam koran *Tempo* dan Koran *Sindo*).” Oleh Ananda Tri Elvina Putri, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Terdapat persamaan dalam melakukan penelitian dari Ananda Tri Elvina Putri yaitu menggunakan dua media yang berbeda sebagai bahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dari Robert M. Entman, selain itu penelitian bersifat deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pembingkaian kasus dari pertemuan antara

Setya Novanto dengan Donald Trump pada Koran *Tempo* dan Koran *Sindo*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada koran *Tempo* pertemuan antara Setya Novanto dengan Donald Trump dinilai negatif karena, pertemuan tersebut tidak ada pada agenda perjalanan ke Amerika Serikat untuk tugas negara maka hal yang dilakukan Setya Novanto pelanggaran kode etik, sedangkan pada koran *Sindo* pertemuan antara Setya Novanto dan Donald Trump adalah nilai yang positif. Dijelaskan dalam artikel dari koran *Sindo* bahwa pertemuan Setya Novanto dengan Donald Trump untuk memajukan pada bidang perekonomian di Indonesia dan pertemuan tersebut merupakan bagian dari fungsi diplomasi.

Penelitian keempat terdapat jurnal berjudul “Media Politik dan Kekuasaan : Analisis *Framing* Model Robert M. Entman Tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di *TV One* dan *Metro TV*.” Oleh Ayub Dwi Anggoro, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Terdapat perasamaan dari penelitian ini karena, menggunakan dua media, tetapi perbedaanya dari penelitian ini menggunakan media elektronik yaitu televisi. Penelitian ini menggunakan Analisis *Framing* model Robert M. Entman. Selain itu penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pemberitaan hasil pemilihan Presiden pada 9 Juli 2014 yang disajikan oleh media khususnya *Tv One* dan *Metro TV*, dengan membongkar makna pemberitaan tersebut peneliti ingin mengkaji arah ideology politik media tersebut. Hasil dari penelitian tersebut terukur dari nilai keberimbangan dan kenetralitasan berita dan dari institusi media yang telah hilang pada pemberitaan program tayangan mengupas tentang hasil Pemilu 2014 (9 Juli

2014), berjudul Presiden Pilihan Rakyat (*Tv One*) dan Presiden Pilihan Kita (*Metro Tv*), terlihat persaingan industri yang bukan terlihat dari ranah bisnis saja melainkan merembet pada politis, hal ini disebabkan karena adanya campur tangan pemilik media.

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Perppu Ormas

Perppu yang membahas mengenai keormasan di Indonesia ditetapkan dalam Undang-Undang nomor 17 tahun 2013. Pemberitaan yang ditulis pada surat kabar antara *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* berdasarkan sesuai dengan perppu lama nomor 17 tahun 2013, pasal 68. Berita mengenai ormas HTI dibubarkan dengan alasan sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Undang-undang No. 17 Tahun 2013 Pasal 68 ayat (1) yang berbunyi bahwa : Dalam hal ormas berbadan hukum tidak mematuhi sanksi penghentian sementara kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 64 ayat (1) huruf b, pemerintah menjatuhkan sanksi pencabutan status badan hukum. Ayat (2) Sanksi pencabutan status badan hukum ssebagaimana dimaksud pasca ayat (1) dijatuhkan setelah adanya putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap mengenai pembubaran ormas berbadan hukum. Ayat (3) sanksi pencabutan status badan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang hukum dan hak asasi manusia.

Perppu ormas nomor 17 tahun 2013 tertulis jelas pada pasal 68, kini Undang-Undang yang mengatur organisasi kemasyarakatan tersebut dirubah menjadi Perppu baru nomor 2 Tahun 2017. Perppu baru menghapus pasal 68 yang sebelumnya dituliskan pada perppu lama. Perppu baru nomor 2 tahun 2017 menambahkan pada bagian menimbang.

Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 2017 : bahwa di Undang-Undang nomor 17 tahun 2013 mengenai Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) mendesak untuk segera dilakukan perubahan karena belum mengatur secara komprehensif mengenai keormasan yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sehingga terjadi kekosongan hukum dalam penerapan sanksi yang efektif. Pada perppu lama dibahas terlalu luas, sedangkan melihat perppu baru dibuatkan secara lebih ringkas dan jelas mengenai isi. Dasar pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia pada tanggal 9 Mei 2017 di mana hal tersebut diberitakan berdasarkan Perppu nomor 17 Tahun 2013.

2.2.2 Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir merupakan organisasi massa yang merupakan partai politik yang didalamnya menganut ideologi *Khilafah* Islam. Menurut Hayati (2017) bahwa Hizbut Tahrir atau HT sebuah partai politik Islam yang berkembang diberbagai negara, sistem *Khilafah* tersebut tidak mengenal batas geografis. Pendiri pertama kali Hizbut Tahrir atau HT yaitu Taqiyuddin al-Nabhani pada tahun 1953 M, yang berasal dari sebuah kampung daerah Haifa, Palestina. Di Indonesia Hizbut Tahrir dibawa oleh

Abdurrahman al-Baghdadi pada tahun 1983. Abdurrahman merupakan anggota dari HT di Yordania. Hizbut Tahrir Indonesia resmi pertama kali untuk berdakwah di Istora Senayan (Hayati, 2017, p.173).

Dakwah yang dilakukan HTI di Indonesia dengan cara diam-diam, dikarenakan pada zaman pemerintahan rezim Soeharto itu melarang segala bentuk gerakan yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Menurut Rodhi, HTI meyakini bahwa mustahil hukum yang berlandaskan Islam dapat diterapkan secara sempurna di negara-negara kecuali dengan adanya *Khilafah* dan seorang *Khalifah* sebagai pemimpinnya. Dasar pemikiran HTI adalah pemikiran Islam, di mana pemikiran itu meliputi akidah Islam dan hukum-hukum Islam (dikutip dalam Hayati, 2017, p.174).

Menurut Hayati (2017) dalam konteks organisasi massa yang berada di Indonesia, salah satunya adalah organisasi Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, HTI sangatlah berbeda dari kedua organisasi massa tersebut, karena NU dan Muhammadiyah melakukan “transnasionalisasi” menyamakan dinamika agama yang berada di Indonesia. HTI oleh karena itu tidak diterima di Indonesia karena, berpegang teguh pada konsep ideologi *Khilafah* (Hayati, 2017, p. 175)

2.2.3 Framing

Framing ialah suatu pembingkaihan berita yang ditulis dalam bentuk teks pada media massa. Menurut Eriyanto (2002) *Framing* adalah metode untuk melihat bagaimana cara bercerita (*story telling*) pada media atas peristiwa. Di mana cara bercerita tersebut tergambar pada “cara

melihat” terhadap sebuah realitas yang dijadikan untuk berita (Eriyanto, 2002, p. 10).

Framing merupakan pembingkai berita yang ditulis sesuai dengan peristiwa, lalu sebuah peristiwa tersebut dikemas oleh wartawan menjadi berita yang akan dimuat pada media massa, dengan itu dapat melihat dan memahami bagaimana sebuah media membingkai suatu peristiwa. Menurut Eriyanto (2002) analisis *framing* adalah sebuah analisis yang digunakan untuk melihat media mengkonstruksikan suatu realitas. Selain itu analisis *framing* juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai suatu peristiwa, dengan itu dapat melihat sebuah peristiwa yang sama diberitakan oleh media yang berbeda (Eriyanto, 2002, p. 11). Suatu peristiwa yang dipilih oleh wartawan untuk ditulis pada media cetak merupakan *framing*, dan peristiwa tersebut menjadi sebuah berita yang akan ditonjolkan sebagai informasi untuk khalayak. Menurut Sobur (2009) bahwa *framing* ialah pendekatan untuk mengetahui bagaimana suatu perspektif atau sebuah cara pandang yang digunakan wartawan pada saat menyeleksi isu dan sampai menulis berita (Sobur, 2009, p. 162).

Menurut Eriyanto (2002) bahwa Entman melihat ada dua dimensi besar dalam *framing* diantaranya yaitu, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan pada aspek tertentu dari sebuah realitas atau isu (Eriyanto, 2002, p. 221).

Menurut Eriyanto (2002) bahwa *framing* dari Robert M. Entman memiliki aspek, diantaranya yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Pertama yaitu seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta, melihat pada bagian mana yang akan diliput oleh wartawan dari suatu peristiwa, fakta tersebut ada kaitan dengan medianya, bahwa bagaimana media memahami fakta tersebut. Kedua yaitu dari penonjolan aspek suatu isu yang berkaitan dengan penulisan fakta. Di mana proses ini berhubungan dengan wartawan dalam penggunaan kata, mentata kalimat pada berita yang ditulis, dan bagaimana kata-kata yang digunakan dapat menciptakan suatu realitas pada khalayak (Eriyanto, 2002, p. 223-236)

Melalui pemberitaan yang ditulis pada media, dengan bentuk teks berita merupakan hal informasi yang dipahami khalayak untuk melihat sebuah peristiwa yang dikemas menjadi sebuah berita. Menurut Eriyanto (2002) bahwa “cara melihat” ini yang akan berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah sebuah analisis dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dapat dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002, p. 11). Beberapa ahli telah mendefinisikan mengenai *framing*, diantaranya seperti :

Tabel 2.2 Definisi *framing* menurut ahli

Ahli	Definisi
Robert M. Entman	Proses dari berbagai aspek realitas sehingga bagian dari sebuah peristiwa itu lebih menonjol, dibandingkan aspek lain. Selain itu juga menyertakan penempatan informasi-informasi di dalam konteks yang khas, sehingga sisi tertentu yang mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Bercerita atau sebuah gagasan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan yang diterima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Hal tersebut dapat dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu menjadi anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan setiap individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame ini mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan sebuah pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk dapat mengerti makna peristiwa.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.
-------------------------------------	---

Sumber Eriyanto (2002, p.77-79)

2.2.3.1 Konsep *Framing*

Penelitian dengan menggunakan analisis *framing* yaitu melihat bagaimana sebuah media membingkai suatu peristiwa. Salah satunya konsep *framing* dari Robert M. Entman. Menurut Eriyanto (2002) untuk menggambarkan suatu proses seleksi isu dan menonjolkan aspek dari sebuah realitas yang ditonjolkan oleh media. Berita yang ditulis merupakan hal yang penting bagi penulis, dengan itu berita tersebut diangkat dari suatu peristiwa yang ditonjolkan pada sebuah media (Eriyanto, 2002, p. 220). Menurut Eriyanto (2002) arti kata dari penonjolan pada sebuah media tersebut, merupakan informasi yang terlihat lebih jelas, lebih bermakna pada sebuah berita tersebut, dan lebih mudah diingat khalayak (Eriyanto, 2002, p. 220).

Menurut Entman, *Framing* itu untuk menyeleksi beberapa aspek dari kenyataan dan membuat hal tersebut menjadi lebih menarik perhatian di dalam berkomunikasi teks. Cara seperti ini untuk mempromosikan definisi suatu masalah tertentu, dengan penjelasan yang menyebabkan suatu kejadian, evaluasi moral, dan penyuguhan berita yang diuraikan. Oleh karena itu, Entman

menggunakan *Framing* untuk memperjelas masalah, menilai penyebab masalah dan perbaikan saran (Rane, dkk, 2014, p. 6).

2.2.3.2 Efek *Framing*

Menurut Eriyanto (2002), efek *framing* merupakan suatu peristiwa dapat dimaknai secara berbeda-beda oleh sebuah media. Pertama yaitu menonjolkan aspek tertentu atau mengaburkan aspek lain, yang artinya *framing* dapat ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Di dalam dapat dibilang sebagai fokus, di mana secara sadar atau tidak sadar bahwa berita tersebut sedang diarahkan pada suatu aspek tertentu. Akibat dari pada itu, aspek lainnya tidak mendapat perhatian dari pembaca, karena tertutup dengan aspek yang ditonjolkan. Kedua, menampilkan sisi tertentu atau melupakan sisi lain, artinya menampilkan aspek tertentu yang menjadikan aspek lain tidak mendapatkan perhatian. Ketiga, menampilkan aktor tertentu atau menyembunyikan aktor lainnya dalam artian, suatu berita dapat memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Efek yang didapat adalah memfokuskan pada satu pihak saja atau menyebabkan aktor yang dinilai relevan tidak terlihat (Eriyanto, 2002, p. 165-168)

Menurut Eriyanto (2002) bahwa efek *framing* dapat dimobilisasi atau *framing* berkaitan dengan opini publik. Karena itu, isu yang dikemas media dengan bingkai tertentu,

mengakibatkan pemahaman yang berbeda oleh khalayak atas suatu isu tersebut. Istilah lain, ada pembahasan tertentu yang memberikan dampak kepada khalayak, sehingga khalayak menerima berita tersebut dapat digerakan atau dimobilisasikan dan khalayak tersebut dapat memiliki kesamaan pemahaman dengan media (Eriyanto, 2002, p. 169).

2.2.4 Media Massa

Media merupakan sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan khalayak. Menurut Biagi (2005) bahwa media merupakan kunci utama dalam sebuah *society* (masyarakat). Media memiliki efek budaya sikap membeli, dan politik. Selain itu media juga sangat mempengaruhi sebuah perubahan besar dalam minat, keyakinan dan kebiasaan seorang individu. Media dapat membuat intensitas pengaruh besar terhadap khalayak (Biagi, 2005, p. 11). Tiga konsep media sebagai berikut :

1. Media massa merupakan bisnis.
2. Pengembangan teknologi merupakan bagian penting dalam mengkomunikasikan media massa kepada khalayak agar dapat dikonsumsi secara luas.
3. Media massa merefleksikan dan mempengaruhi politik, masyarakat dan juga budaya.

Media massa merupakan sebuah institusi yang menyebarkan informasi kepada khalayak, peristiwa yang dikemas menjadi sebuah berita dan disebarluaskan melalui media. Bungin (2008) menjelaskan media

massa adalah sebuah lembaga yang berperan sebagai *agent of change* atau lain media massa merupakan lembaga yang pelopor perubahan (Bungin, 2008, p. 85). Media massa menjalankan paradigmanya seperti :

1. Media sebagai lembaga, berperan sebagai media yang memiliki *edukasi*. Media massa yang dimaksud memiliki edukasi, ialah pada konten yang disajikan mengandung pendidikan untuk mencerdaskan khalayak.
2. Selain itu bahwa media massa merupakan sumber informasi, jadi media setiap saat memberikan informasi, sesuai dengan nilai berita yaitu secara aktual. Penyampaian informasi dari media massa tersebut secara jujur dan benar kepada khalayak.

Media massa yang akan diteliti adalah media cetak dari Koran *Harian Kompas* dan *Media Indonesia*. Media cetak merupakan informasi yang disebarkan kepada khalayak dengan terbitan secara berkala. Menurut Rivers (2008) bahwa media cetak menjadi alat untuk penyebarluaskan informasi. Salah satunya sebagai informasi yang dapat diterima khalayak dari media massa adalah surat kabar (Rivers, 2008, p. 17). Menurut Yunus (2012) surat kabar merupakan media komunikasi berisikan suatu informasi aktual dari berbagai aspek seperti artikel berita mengenai politik, ekonomi, kriminal, olah raga dan lain-lain. Surat kabar lebih memfokuskan dalam penyebaran informasi fakta dan peristiwa (Yunus, 2012, p. 29).

Menurut Powell, bahwa insiden penyerangan sejak 9/11 di New York City, di mana peristiwa mengenai terorisme membuat media

memframingi berita, dengan media bersifat sebagai penolong untuk memberikan informasi yang mencegah meluasnya ketakutan yang terkait dengan islam dan teroris. Media berperan untuk memperkecil kecurigaan khalayak untuk pandangan antara islam dan teroris (Rane, dkk, 2014, p. 7).

2.2.5 Kontruksi Sosial atas Realitas

Pada penelitian ini bagaimana kedua media dalam melakukan pembingkai berita pembubaran HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) disurat kabar *Harian Kompas* dan *Media Indonesia*. Bahwa realita yang terjadi di lapangan pemerintah mengeluarkan Perppu untuk melakukan pembubaran pada ormas yang tidak sesuai dengan Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. Menurut Eriyanto (2002) bahwa seorang wartawan mempunyai suatu pandangan dan konsepsi yang berbeda pada saat melihat peristiwa, perbedaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana wartawan tersebut mengkontruksi suatu peristiwa yang diwujudkan dalam teks berita (Eriyanto, 2002, p. 20).

Menurut Baran (2010) menjelaskan suatu kontruksi sosial atas realitas ialah asumsi sebuah persetujuan yang berkelanjutan atas makna yang terjadi, karena orang-orang memiliki sebuah pemahaman atas realitas yang terjadi secara berbeda-beda (Baran, 2010, p. 383).

2.3 Alur Penelitian

